

**Nilai Pendidikan Islam Kisah
Nabi Ibrahim – ‘*alaihi al-salām*’ Dalam al-Qur’an
(Kisah Penyembelihan Putra Ibrahim - ‘*alaihi al-salām*’,
Ismail - ‘*alaihi al-salām*’)**

Maryono

STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

maryono003@gmail.com

Abstract

Al-Qur'an as a source of Islamic education, among its contents is about the stories of the Prophets in which implied the values of Islamic education which is very important and beneficial to the world of education. Among the stories of the prophets, is the story of the journey of the Prophet Ibrahim ‘*alaihis Salam*’, which is full of wisdom. His figure as a Prophet, the father of the prophets, the apostle Ulul Azmi, Khalilullah, is able to make him an example or figure of a good educator.

The purpose of this research is to find out the values of Islamic education in the story of Prophet Ibrahim *alaihis Salam*, especially in the story of the slaughtering order of his son, the prophet Ismail *alaihis Salam*. Which with these orders became the Shari'a of Sacrifice for the people of the Prophet Muhammad Shallallohu alayhi wa salam.

The research method used is qualitative non-interactive because the source of the data is in the form of documents, not direct data from people in their natural environment. The analysis of the data used is Content analysis, namely research that is in-depth discussion of the contents of a written information.

Allah has explained the story of the slaughter of the son of the Prophet Ibrahim *alaihis Salam*, the prophet Ismail *alaihis Salam* in the Qur'an as-Shaffat verses 99-111. The values of Islamic education contained in this story are: Uluhiyah values which include *aqidah* values and worship values. The value of *aqidah* is reflected in the belief in Allah, namely the obedience of the Prophet Ibrahim and Ismail and in carrying out God's commands to slaughter his son Ismail. The value of worship is manifested in the implementation of *qurban* worship. The meaning implied in the implementation of Sacrifice worship is very much, including: (1) the realization of gratitude for the gift and

favor of Allah, (2) Fostering a spirit of self-sacrifice, (3). Qurban teaches us to be generous, not greedy, greedy and greedy, (4) symbolically qurban educates us to kill animalistic qualities, (5) according to the meaning of harfiyah, qurban means close, meaning an effort to draw closer to God. The Insaniyah values are identified with the moral values of which are: honesty, tabligh, compassion, exemplary.

I. PENDAHULUAN

A. Pengantar

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam atau pendidikan yang berdasarkan Islam.¹ Peranan pendidikan di kalangan umat Islam merupakan salah bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu hingga akhir zaman, yang akhirnya umat Islam bisa jauh lebih maju dalam individu, masyarakat dan bernegara. Dalam dunia pendidikan tentunya tidak terlepas dari hal yang terpenting yaitu sumber pendidikan. Karena dari sumber pendidikan inilah nilai-nilai atau konten-konten pendidikan yang sangat penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia berasal. Semua acuan yang menjadi sumber atau rujukan pendidikan tersebut telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam mengantarkan aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu.² Sumber pendidikan Islam pada hakikatnya sama dengan sumber ajaran Islam karena pendidikan Islam merupakan bagian dari ajaran Islam. Menurut Hasan Langgulung, bahwa sumber pendidikan Islam yaitu

1 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)24

2 Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010) 74.

al-Qur'an dan as-Sunnah, ucapan para sahabat (*madzhab al-shahabi*), kemaslahatan umat (*mashalih al-mursalah*), tradisi atau adat yang sudah dipraktekkan dalam masyarakat (*al-'urf*), dan hasil ijtihad para ahli.

Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam yang utama dan pertama memiliki isi pokok di dalamnya, yaitu: kisah-kisah, hukum. Melalui firman-Nya, Al-Qur'an, Allah *Subhānahu wa Ta'āla* telah menceritakan kisah para nabi dalam banyak ayat. Yang terbaik di antara mereka mendapat sebutan sebagai ulul-'azmi di kalangan para rasul, dan sebaik-baik mereka adalah al-khalilān (dua kekasih Allah *Subhānahu wa Ta'āla*). Kisah-kisah tersebut bukan sesuatu yang sia-sia. Allah *Subhānahu wa Ta'āla* berfirman,:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.³

Diantara kisah-kisah nabi yang ada dalam Al-Qur'an adalah kisah nabi Ibrahim *'alaihi al-salām*. Nabi Ibrahim *'alaihi al-salām* adalah seorang teladan yang baik. Perjalanan hidupnya selalu berpijak di atas kebenaran dan tak pernah meninggalkannya. Posisinya dalam agama amat tinggi (seorang imam) yang selalu patuh kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dengan memersempahkannya segala ibadahnya hanya untuk-Nya semata. Allah *Subhānahu wa Ta'āla* memilihnya, menunjukinya kepada jalan yang lurus, serta mengaruniakan kepadanya segala kebaikan dunia dan akhirat, Allah *Subhānahu wa Ta'āla* berfirman:

3 Al-Quran, 12 (Yusuf): 111

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَمِنْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ ۚ
اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ وَآتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ
لَمِنَ الصَّالِحِينَ

“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan selalu berpegang kepada kebenaran serta tak pernah meninggalkannya (hanif). Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah *Subhānahu wa Ta’āla*. Dia pun selalu mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. Dan Kami karuniakan kepadanya kebaikan di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat termasuk orang-orang yang shalih.”⁴

Mencari dan menjadikan figur yang baik dan tepat dalam pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk metode yang terbaik bagi anak didik, serta mengambil pelajaran atau nilai – nilai dari para pendidik terbaik seperti para Nabi, sangat memberikan jalan dan pengaruh bagi proses pendidikan. Sebaik-baik pendidik dalam sejarah Islam adalah pemegang panji Islam pertama, yaitu panutan kita, Rasul kita Muhammad bin Abdillah –shollallahu alaihi wasallam-. Rasul mewariskan Islam secara umum dan pendidikannya kepada para ulama, dan para ulamalah yang meneruskan tongkat estafet dari Rasul.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu menggunakan analisa non statistik, pencarian data dengan interpretasi yang tepat untuk membuat deskripsi secara sistematis

4 Al-Quran, 16 (An-Nahl): 120-122

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.⁵

Metode kualitatif secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu kualitatif interaktif dan kualitatif noninteraktif. Metode kualitatif interaktif merupakan studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya dan para penelitinya biasanya membuat gambaran yang kompleks dan menyeluruh dengan menggunakan deskripsi detail dari kaca mata para informan.⁶ Sedangkan metode kualitatif noninteraktif yaitu suatu metode dimana para peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data, untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan peristiwa yang secara langsung atau tidak langsung dapat diamati, dengan sumber datanya berupa dokumen-dokumen.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif noninteraktif karena sumber datanya adalah berupa dokumen-dokumen, bukan data langsung dari objek penelitian.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Oleh karena itu, pengumpulan data kepustakaan menjadi instrument utama dalam penelitian ini. Penulis berasumsi bahwa ada nilai-nilai pendidikan Islam pada ayat-ayat kisah Nabi Ibrahim *'alaihi al-salām*

5 Nana Syaodih Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 60.

6 Ibid 61

7 Ibid 65

Berdasarkan asumsi ini, peneliti berusaha menelusuri lebih jauh atau mengeksklore data-data tentang ayat-ayat dalam Al-Quran yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim *'alaihi al-salām*. Setelah ayat-ayat itu terkumpul dalam suatu konstruksi pemikiran yang menggambarkan tentang kisah Nabi Ibrahim *'alaihi al-salām*, kemudian dipilah dan dipilih tema-tema yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan kemudian menganalisisnya lebih intensif, sebagai suatu refleksi pemikiran yang dapat ditangkap sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang dalam pendidikan. Hasil refleksi ini adalah kesimpulan sebagai suatu tujuan penelitian. Cara kerja penelitian seperti ini, dikenal dalam kajian ulumul-Quran disebut dengan metode tematik (*maudlu'iy*).

C. Sumber dan Analisis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan obyek penelitian yang dijadikan sasaran penelitian. Adapun sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer: yaitu sumber data yang bersifat langsung, ayat-ayat al-Qur'an yang mengisahkan tentang kehidupan Luqman al-Hakim
2. Sumber data sekunder: yaitu sumber data yang berupa tulisan-tulisan di buku-buku, majalah, koran, dokumen serta catatan-catatan. Buku-buku ataupun artikel-artikel yang mengisahkan tentang kehidupan Luqman al-Hakim

Untuk pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi dimana metode ini merupakan metode yang pelaksanaannya dengan jalan mengumpulkan data yang diambil dari Al-Qur'an dan tafsirnya atau yang lain yang berhubungan erat dengan penelitian.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah tehnik analisis data dengan menggunakan cara yang dikemukakan oleh S. Nasution, yaitu:⁸

- 1) Reduksi data, yaitu menyederhanakan data ke dalam konsep
- 2) Sajian data, yaitu proses uraian data dalam bentuk penjelasan dan verbal;
- 3) Penarikan kesimpulan, yaitu penyimpulan temuan yang selanjutnya dikonfirmasi dengan teori yang relevan

II. PEMBAHASAN

A. Biografi Nabi Ibrahim *'alaihi al-salām*

Nama lengkap Nabi Ibrahim *'alaihi al-salām* adalah *Ibrāhīm bin Tārīkh bin Nāḥūr bin Sārūgh bin Raghu bin Falight bin Abir bin Shalih bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh* Beliau dilahirkan di daerah gunung Qasium tepatnya di desa Barzah termasuk wilayah Gautah di Damaskus, sedangkan Ahli biografi dan sejarah memasyhurkan bahwa nabi Ibrahim dilahirkan di Babilonia termasuk wilayah Kaldaniyah Irak. Periode sejarah beliau diperkirakan tahun 1997-1822 SM.⁹

Beliau lahir dari keturunan Arfakhsyds bin Sam bin Nuh nama ibunya adalah Buna binti Karbita bin Kuratsi. Adapun di dalam al-Qur'an surah al-An'am disebutkan bahwa nama ayahnya adalah Azar. Yang demikian itu menunjukkan bahwa ayah nabi Ibrahim adalah Azar. Mayoritas ahli silsilah nasab, diantaranya Ibnu Abbas menyatakan bahwa nama bapaknya adalah Tarih (dengan menggunakan huruf ha'). Sedangkan Ahlul Kitab mengatakan: "Nama bapaknya adalah Tarikh (dengan menggunakan

8 S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Trasi, 1992), 128-130

9 Ibnu Katsir, *Kisah Shahih Para Nabi*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i), 242

huruf kha’).” Ada juga ulama yang mengatakan: “Azar adalah gelar untuk berhala yang disembahnya.” Ibnu Jarir mengatakan: “Yang benar, namanya adaalah Azar.” mungkin saja dia memiliki dua nama. Mungkin juga dari kedua nama itu, salah satunya adalah gelar. Dan yang dikemukakannya itu masih mengandung berbagai kemungkinan.¹⁰ Nabi Ibrahim *‘alaihi al-salām* dilahirkan pada masa kekuasaan raja yang sangat kejam dan tidak mengenal perikemanusiaan yaitu Namrūz ibn Kan’ān ibn Kusy. Nabi Ibrahim *‘alaihi al-salām* tumbuh di lingkungan masyarakat yang makmur dan tentram. Akan tetapi, mereka hidup dalam kegelapan dan kemusyrikan. Allah telah memberikan jalan kebenaran, bimbingan dan perlindungan kepada nabi Ibrahim sehingga dari semenjak lahir ia telah menjadi seorang yang maksum dari segala maksiat. Beliau memiliki ketajaman berpikir yang hebat sehingga membawanya memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah itu Tuhan yang Esa.

Kemudian mereka berangkat menuju tanah orang-orang Kan’an, yaitu negeri Baitul Maqdis, dan singgah di Carrhae (Harran) yang tat kala itu termasuk bagian dari tanah al-Kaldaniyyin (Babylonia). Demikian juga dengan tanah Jazirah dan Syam, yang pada saat itu mereka menyembah tujuh bintang. Demikianlah penduduk Carrhae yang menyembah bintang dan berhala. Dan pada saat itu, seluruh manusia yang ada di muka bumi ini kafir kecuali Nabi Ibrahim Khalilullah, istri, dan keponakannya yang bernama Luth alaihissalam.¹¹

B. Nilai Pendidikan dalam Kisah-kisah Nabi Ibrahim *‘alaihi al-salām* dalam Al-Qur’an

Diantara kisah-kisah nabi yang ada dalam Al-Qur’an adalah kisah nabi Ibrahim *‘alaihi al-salām*. Nabi Ibrahim *‘alaihi al-salām* adalah seorang teladan yang baik. Perjalanan hidupnya selalu

10 Ibid 253

11 Ibid 249

berpijak di atas kebenaran dan tak pernah meninggalkannya. Posisinya dalam agama amat tinggi (seorang imam) yang selalu patuh kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dengan memersembahkan segala ibadahnya hanya untuk-Nya semata. Allah *Subhānahu wa Ta'āla* memilihnya, menunjukinya kepada jalan yang lurus, serta mengaruniakan kepadanya segala kebaikan dunia dan akhirat, Allah *Subhānahu wa Ta'āla* berfirman:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ شَاكِرًا لِأَنْعَمِهِ ۗ
اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ وَأَتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۗ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ
لَمِنَ الصَّالِحِينَ

“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan selalu berpegang kepada kebenaran serta tak pernah meninggalkannya (hanif). Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dia pun selalu mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. Dan Kami karuniakan kepadanya kebaikan di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat termasuk orang-orang yang shalih.”¹²

Kisah tentang Nabi Ibrahim *'alaihi al-salām* banyak diceritakan dalam al-Qur'an. Beliau merupakan sosok pembawa panji-panji tauhid. Perjalanan hidupnya yang panjang sarat dengan dakwah kepada tauhid dan segala liku-likunya. Bahkan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* jadikan beliau sebagai teladan dalam hal ini, sebagaimana dalam firman-Nya:

12 Al-Quran, 16 (An-Nahl): 120-122

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagi kalian pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya; ketika mereka berkata kepada kaumnya: ‘Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) kalian serta telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya, sampai kalian beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya; ‘Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah’. (Ibrahim berkata): ‘Ya Rabb kami, hanya kepada Engkau lah kami bertawakal dan hanya kepada Engkau lah kami bertaubat dan hanya kepada Engkau lah kami kembali. Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir, dan ampunilah kami ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”¹³

Bahkan Allah *Subhānahu wa Ta’āla* mengangkatnya sebagai Khalil (kekasih). Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

13 Al-Quran, 60 (Al-Mumtahanah): 4-5

“Dan Allah mengangkat Ibrahim sebagai kekasih.”¹⁴

Dengan sekian keutamaan itulah, Allah *Subhānahu wa Ta'āla* wahyukan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk mengikuti agama beliau ‘*alaihi al-salām*. Sebagaimana firman Allah *Subhānahu wa Ta'āla*:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): ‘Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif.’ Dan dia bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.”¹⁵

Di dalam Al-Qur'an, ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim AS, ditemukan sebanyak 186 ayat yang tersebar dalam 25 surat. Dari 25 surat tersebut terdapat 17 (tujuh belas) surat turun di Mekkah dan 8 (delapan) surat turun di Madinah. Diantara surat-surat tersebut adalah: surat al-Baqarah, surat al-Mumtahanah, surat as-Shaffat, surat al-Anam, surat Maryam, dll.

Diantara kisah-kisah tersebut adalah tentang kisah perintah penyembelihan putra nabi Ibrahim ‘*alaihi al-salām*, yaitu nabi Ismail ‘*alaihi al-salām*, yang dengan kisah ini Allah syariatkan ibadah qurban bagi umat nabi Muhammad *shallallāhu alaihi wa sallam*.

Allah Subhanu wa Taala berfirman,

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ (٩٩) رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ
(١٠٠) فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ (١٠١) فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي
أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ
سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

14 Al-Quran, 4 (An-Nisa'): 125

15 Al-Quran, 16 (An-Nahl): 123

(۱۰۳) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (۱۰۴) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي
الْمُحْسِنِينَ (۱۰۵) إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (۱۰۶) وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ
(۱۰۷) وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (۱۰۸) سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ (۱۰۹)
كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (۱۱۰) إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ (۱۱۱)

“Dan Ibrahim berkata: “Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Rabbku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Rabbku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih. Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu?” Ia menjawab: “Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya di atas pelipisnya, (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami memanggilnya: “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) “Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim.” Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.”¹⁶

Yang dibicarakan dalam ayat ini adalah Nabi Isma'il *'alaihi salam*, putera dari Nabi Ibrahim *'alaihi salam*, bukan Ishaq. Karena

16 Al-Quran, 37 (As-Shaaffaat): 99-111

Ishaq baru disebut setelah itu, pada ayat 112-113. Isma'il lebih tua daripada Ishaq. Isma'il dilahirkan ketika Nabi Ibrahim berusia 86 tahun. Sedangkan Ishaq itu lahir ketika Nabi Ibrahim berusia 99 tahun.

Ketika Isma'il berada dalam usia *gulam* dan ia telah sampai pada usia *sa'ya*, yaitu usia di mana anak tersebut sudah mampu bekerja yaitu usia tujuh tahun ke atas. Pada usia tersebut benar-benar Ibrahim sangat mencintainya dan orang tuanya merasa putranya benar-benar sudah bisa mendatangkan banyak manfaat. Ibrahim *'alaihi salam* berkata pada putranya, "*Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu.*"

Dari ayat-ayat di atas tersirat bahwa Nabi Ibrahim sebagai seorang ayah sekaligus pendidik, bagaimana seharusnya seorang pendidik bersikap telah dicontohkan oleh Ibrahim dalam ayat ini. Dalam ayat "yaa bunayya" ini adalah panggilan kasih sayang, dalam bahasa arab mengandung unsur kasih sayang dan perhatian. Disini nilai pendidikan Ibrahim bahwa sebelum memberikan atau menyampaikan materi pendidikan hendaknya seorang ayah atau pendidikan memulai atau menggunakan metode yang mengandung unsur kasih sayang untuk menunjang perhatian dari lawan bicara atau peserta didik sebelum mereka mendapatkan materinya, ini merupakan metode sekaligus strategi yang diajarkan nabi Ibrahim.

Kalimat "fandur madza tara" dalam ayat diatas mengandung nilai pendidikan yang diajarkan nabi Ibrahim, yaitu mengajak peserta didik atau seorang anak berdiskusi dan sama berfikir berkaitan dengan masalah atau hal pelik yang akan terjadi, Ibrahim tidak semerta-merta langsung memerintahkan atau menjalankannya meskipun itu adalah perintah Rabb-Nya, meski bisa saja langsung dilakukan, namun disini Allah subhanahu wa taala melalui kekasihnya yang mulia Ibrahim mengajarkan bagaimana dalam pendidikan harus tetap memperhatikan jiwa, perasaan dan

psikologi, kesiapan anak didik dengan mengajak berdiskusi dan berfikir lebih dewasa dalam menerima atau menjalankan sesuatu.

Metode nabi Ibrahim yang sangat mulia adalah senantiasa mengiringi usaha pendidikannya dengan senantiasa berdoa dalam segala keadaan. Diantara doa-doa nabi Ibrahim yang terdapat dalam al-Qur'an:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

“Wahai Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan sholat, wahai Tuhan kami perkenankanlah doaku.

Dalam ayat ini sekaligus metode beliau yaitu yang pertama dalam berusaha menginginkan kebaikan atau keberhasilan bagi anaknya yaitu dengan memulai dari diri sendiri doa pertama yaitu ijalni, setelahnya wa min dzuriyyati.

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Doa-doa atau lafadz ayat diatas juga menunjukkan kesungguhan para nabi dan rasul dalam mendidik keluarga serta anak-anak mereka, dalam ayat yang disampaikan adalah gambaran kesungguhan Nabi Ibrahim dalam memperhatikan anak keturunannya sehingga tidak luput dari doa mereka dalam segala kondisi dan keadaan.

Berdoa salah satu bentuk kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak keturunannya. Mendoakan diri sendiri dan dia lanjutkan orang lain. Menjadikan amal sholeh sebagai perantara dalam berdoa.

Selain itu, beberapa hal penting yang bisa diambil dari kisah penyembelihan nabi Ismail *'alaihi al-salām*, diantaranya:

- a. Kisah ini terjadi setelah Nabi Ibrahim *'alaihi al-salām* diuji akan dilemparkan dalam api. Kemudian ia diperintahkan berhijrah.

Kisah Ibrahim ini menunjukkan keutamaan hijrah. Hijrah pertama di muka bumi adalah hijrahnya Nabi Ibrahim dari Irak ke Syam.

- b. Yang ingin disembelih adalah Nabi Isma'il *'alaihi salam*, bukan Ishaq seperti pernyataan sebagian ulama.
- c. Kecintaan pada Allah mesti dikedepankan daripada kecintaan pada istri dan anak.
- d. Orang beriman mesti diuji keimanannya.
- e. Wajibnya taat dan berbakti pada orang tua selama dalam kebaikan.
- f. Mimpi para Nabi itu wahyu.
- g. Disyari'atkannya ibadah qurban.
- h. Orang yang dalam puncak kesulitan akan dibukakan jalan keluar.

Pelajaran dari kisah Ibrahim ini dengan mengatakan, "Itulah balasan bagi orang yang mentaati kami ketika berada dalam kesulitan dan kesempitan, maka dijadikan dalam urusan mereka jalan keluar. Dalilnya adalah firman Allah,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ
يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ
قَدْرًا (٣)

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang

(dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”¹⁷

- i. Ada balasan besar bagi orang yang berbuat ihsan, sabar dan taat pada Allah.
- j. Hanya Allah yang memberi taufik dan hidayah.

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

“Ya Tuhanku, jadikanlah aku orang yang menegakkan shalat, juga dari keturunanku. Ya Tuhan kami, kabulkanlah doaku.”¹⁸

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala."¹⁹

Dalam kisah penyembelihan nabi Ismail ‘*alaihi al-salām*, nabi Ibrahim ‘*alaihi al-salām* menerima perintah untuk menyembelih putranya melalui mimpi. Oleh karena itulah yang perlu dipahami dalam hal ini adalah bahwa mimpi para Nabi itu wahyu yang mesti dipenuhi. Dalam hadits mawquf –hanya sampai pada perkataan sahabat Ibnu ‘Abbas- disebutkan,

رُؤْيَا الْأَنْبِيَاءِ فِي الْمَنَامِ وَحْيٌ

Penglihatan para nabi dalam mimpi itu wahyu.” (HR. Al-Hakim)

Isma’il ingin bersabar, ingin harap pahala dengan menjalankan perintah tersebut, mengharap ridha Rabbnya serta

17 Al-Quran, 65 (at-Tholaq): 2-3

18 Al-Quran, 14(Ibrahim): 40

19 Al-Quran, 14 (Ibrahim): 35

ingin berbakti pada orang tuanya. Isma'il pun meminta pada bapaknya untuk melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah *Ta'ala*. Niscaya akan didapati Isma'il termasuk orang-orang yang sabar atas kehendak Allah. Kesabaran tersebut dikaitkan dengan kehendak Allah karena memang tanpa kehendak Allah, kesabaran tersebut tak bisa dicapai. Ketika Ibrahim dan Isma'il telah berserah diri, Ibrahim sudah akan menyembelih anaknya putranya sendiri, buah hatinya. Hal itu dilakukan untuk menjalankan perintah Allah dan takut akan siksa-Nya. Isma'il pun telah mempersiapkan dirinya untuk sabar. Ia merendahkan diri untuk taat kepada Allah dan ridha pada orang tuanya. Ibrahim lantas membaringkan Isma'il di atas pelipisnya. Ia dibaringkan pada lambungnya lalu siap disembelih. Kemudian Ibrahim memandang wajah Isma'il ketika akan menyembelihnya. Ketika dalam keadaan gelisah dan cemas, Ibrahim diseru dan dikatakan bahwa benar sekali ia telah membenarkan mimpi tersebut. Ia telah mempersiapkan diri juga untuk hal itu. Yang terjadi ketika itu pisau sudah dilekatkan di leher.

Peristiwa ini adalah ujian Allah pada Nabi Ibrahim *'alaihi salam*, menunjukkan akan kecintaan Ibrahim pada Rabbnya. Allah menguji Ibrahim lewat anak yang benar-benar ia cintai, diperintahkan untuk disembelih. Akhirnya, Allah mengganti dengan domba yang besar sebagai tebusan. Ibrahim bukan menyembelih Isma'il, namun menyembelih seekor domba. Itulah balasan bagi orang yang berbuat ihsan. Itulah Ibrahim yang merupakan bagian dari orang beriman. Orang yang berbuat ihsan di sini yang dimaksud adalah orang yang berbuat ihsan dalam ibadah, yang mendahulukan ridha Allah daripada syahwat.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat diambil pelajaran bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada kisah Nabi Ibrahim *'alaihi salam* secara umum, terbagi dua, yaitu nilai-nilai Uluhiyah dan nilai-nilai insaniyah.

Pembagian ini didasarkan bahwa yang ada (wujud) di dunia ini hanya dua: khaliq (Pencipta) dan makhluk (yang diciptakan), sedangkan diantara makhluk yang ada ini, hanya manusialah yang bisa berpikir, merenung, dan berkreasi. Dari sinilah timbul “sesuatu yang berharga” menurut khaliq dan makhluknya. “Sesuatu yang berharga” itu disebut nilai.

1. Nilai-Nilai Uluhiyah

Nilai uluhiyah adalah nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasulnya, yang membentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan. Nilai-nilai uluhiyah terdiri dari nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai ibadah. Yang dimaksud keimanan dalam tulisan ini adalah keimanan kepada Allah, Dzat pencipta alam. Iman, secara bahasa adalah percaya, yakin, membenarkan. Secara istilah iman berarti membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Keimanan adalah fondasi dalam kehidupan muslim. Tanpa iman, ia tidak dikategorikan sebagai seorang mu'min sekaligus bukan muslim. Jadi iman adalah pembeda antara muslim dan kafir. Dalam konteks ajaran Islam, konsep keimanan disebut juga dengan istilah aqidah dan tauhid. Aqidah, berasal dari kata ‘aqd, ikatan. Dalam konteks ini berarti ikatan vertikal-transendental antara sang hamba dan penciptanya. Sedangkan tauhid berarti peng-Esa-an (unitas). Dalam konteks ini peng-Esa-an Allah dalam segala hal, baik Dzat, sifat maupun perbuatan (af'al).

Materi keimanan dalam ajaran Islam meliputi: keimanan kepada Allah, para Malaikat, kitab suci, para Rasul, hari akhir (kiamat), qadla' dan qadar Allah, dan hal-hal yang gaib, seperti adanya nikmat dan siksa kubur, surga neraka, jin, syaitan dan sebagainya.

Dalam konteks pendidikan Islam, keimanan adalah nilai dasar pendidikan Islam. Artinya, pendidikan Islam harus dapat menjadi wahana bagi peningkatan iman dan taqwa anak didik.

Oleh karena itu, semua ahli pendidikan Islam sepakat bahwa keimanan menjadi basis utama dalam rumusan tujuan pendidikan Islam.

Nilai keimanan dalam kisah ini tercermin dalam ketaatan nabi Ibrahim dalam menjalankan perintah Allah, kecintaan pada Allah mesti dikedepankan daripada kecintaan pada istri dan anak.

Adapun nilai ibadah adalah nilai-nilai bagaimana seseorang bersikap dan “berprilaku” kepada Tuhannya setelah ia menyatakan keimanan dan menyerahkan secara mutlak kepada Tuhannya. Dalam konsep Islam, kedudukan ibadah menempati posisi yang sangat penting karena tujuan diciptakan manusia dan jin adalah semata untuk beribadah kepada Allah (QS. Al-Dzariyat (51): 56) Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai ibadah termasuk materi pokok dalam penanaman nilai-nilai pada anak didik. Sebab, ibadah itu –pada hakikatnya—adalah aktualisasi dari nilai-nilai keimanan. Kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya atau sebaiknya, kualitas iman seseorang dibuktikan pada pelaksanaan ibadah secara sempurna dan realitas kehidupan.

Dalam kisah nabi Ibrahim, nilai-nilai ibadah disebutkan dalam bentuk, yaitu ibadah qurban. (QS. As-Shaffat: 102-107). Dengan kata lain, diantara bentuk ibadah yang disyari'atkan kepada nabi Muhammad adalah kelanjutan dari syari'at nabi Ibrahim. Peristiwa qurban diawali oleh perintah Allah kepadanya melalui sebuah mimpi menyembelih Ismail (QS. 37: 102), kemudian Nabi Ibrahim AS membawa Ismail ke suatu tempat yang sepi di Mina untuk disembelih kemudian oleh Allah diganti dengan domba (QS. 37: 107). Makna yang tersirat pada pelaksanaan ibadah Qurban sangatlah banyak, diantaranya; (1) pewujudan rasa syukur atas karunia dan nikmat Allah, (2) Memupuk semangat rela berkorban, (3). Qurban mengajarkan kita untuk bersikap dermawan, tidak tamak, rakus dan serakah,

(4) secara simbolis qurban mendidik kita untuk membunuh sifat-sifat kebinatangan, (5) sesuai dengan arti harfiyah, qurban artinya dekat, artinya sebuah upaya untuk mendekatkan dirinya kepada Allah.

2. Nilai-nilai Insaniyah

Nilai-nilai insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Dalam konteks Islam, nilai-nilai insaniyah diidentifikasi dengan nilai-nilai akhlaq. Nilai-nilai akhlaq termasuk bagian yang tak terpisahkan (inherent) untuk ditransformasikan, diinternalisasikan dan disosialisasikan pada anak didik, baik pada tujuan yang ingin dicapai, materi yang akan disampaikan, metode yang akan digunakan, lingkungan

Pada ayat-ayat kisah Nabi Ibrahim, terdapat banyak sekali nilai-nilai akhlak yang dapat kita petik sebagai pelajaran dalam realitas kehidupan sehari-hari. Pembahasan berikut akan mengelaborasi lebih jauh nilai-nilai akhlak tersebut sesuai dengan hasil temuan penelitian, yaitu: kejujuran (shiddiq), penyampaian kebenaran (tabligh), kasih sayang, kesabaran, keteladanan.

a. Kejujuran (shiddiq)

Jujur (bahasa Arab: al-Shidqu), secara bahasa adalah nyata, benar, dan sesuai dengan kenyataan. Lawan katanya adalah dusta (al-kidzbu). Secara istilah, jujur atau ash-shidqu bermakna: (1) kesesuaian antara ucapan dan perbuatan; (2) kesesuaian antara informasi dan kenyataan; (3) ketegasan dan kemantapan hati; dan (4) sesuatu yang baik yang tidak dicampuri dengan kedustaan.

Dalam konteks Islam, jujur termasuk akhlak yang baik (al-akhlaq al-mahmudah). Kejujuran merupakan pondasi utama atas tegaknya nilai-nilai kebenaran karena jujur itu

identik dengan kebenaran. Allah berfirman dalam al-Qur'an yang Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah. Dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (Q.S. al-Ahzāb/33: 70).

b. Tabligh (penyampaian kebenaran)

Tabligh, secara bahasa di ambil dari bahasa arab ballagha – yuballighu – tablighan, berarti menyampaikan. Tabligh yang dilakukan oleh para rasul adalah upaya transmisi dan komunikasi risalah islamiyah dengan menggunakan media komunikasi yang meliputi komunikasi lisan, tulisan, atau media lain yang memungkinkan pesan (message) itu sampai pada yang dituju (audiens). Posisi para rasul adalah transformator, sedangkan hasil atau hidayah adalah hak prerogatif Allah.

c. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam al-Qur'an dalam bentuk kata yang berbeda yaitu Ar-Rahman yang biasanya dirangkaikan dengan kata Ar-Rahim yang berarti pengasih dan penyayang yang menunjukkan sifat-sifat Allah. Kata al-rahman dan al-rahim merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam Al-Quran, yaitu sebanyak 114 kali.

Kasih sayang dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak bisa di pisahkan. Setiap proses pendidikan pasti melibatkan aspek rasional dan emosional. Sebuah iklim pendidikan yang harmonis hanya akan berlangsung ketika proses belajar mengajarnya beriklim kasih sayang. Oleh karena itu, kasih sayang merupakan sesuatu yang langsung terlibat dalam proses pendidikan. Sebenarnya dalam pendidikan, kasih sayang menempati urutan prioritas yang cukup signifikan, karena berada pada ranah afeksi (sikap).

Kedua, kasih sayang kepada anak dan keturunannya. hal bisa terlihat pada QS. al-Baqarah (2): 124 dan QS. Ibrahim (14): 40.

d. Kesabaran

Sabar secara etimologi, sabar (ash-shabar) berarti menahan dan mengekang (al-habsu wa al-kaffu). Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak di sukai karena mengharap ridha Allah. Yang tidak di sukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak di senangi seperti musibah kematian, sakit, kelaparan dan sebagainya, tapi juga bisa berupa hal-hal yang di senangi. Sabar dalam hal ini berarti menahan dan mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu. Abu Zakaria al-Anshari mendefinisikan sabar sebagai kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenanginya maupun yang dibencinya.

Sabar ketika menginginkan seorang anak. Hampir seabad usia Nabi Ibrahim, namun ia belum juga dianugerahkan seorang anak. Karena besarnya keinginan itu, ia pun mengikuti keinginan istrinya, Siti Sarah, agar menikahi pembantunya, Siti Hajar. Bagi Ibrahim, beristri dua bukan karena syahwat, tetapi menginginkan keturunan yang shaleh, yang diharapkan kelak melanjutkan perjuangannya dalam menegakkan agama tauhid. Allah pun menganugerahkan seorang anak yang berkarakter halim (QS. Al-Shaffat 101), yang diberi nama Isma'il. Namun, anak yang berpuluh tahun dinanti kelahirannya, ketika tampak sifatnya yang mulia lagi cerdas, Allah malah menguji cinta Nabi Ibrahim; apakah lebih mencintai Isma'il atau tuhaninya? Allah pun memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih Ismail melalui mimpinya (QS. Al-Shaffat/37: 102). Suatu ujian yang sangat mengguncang batin; sulit dilakukan oleh orang tua dimana pun. Dengan sabar, Ibrahim menjalankan

perintah itu demi cintanya kepada Allah. Tapi cintanya kepada Allah tidaklah sia-sia. Sebelum penyembelihan itu terjadi, Allah mengganti tubuh Isma'il dengan seekor sembelihan (kibas/kambing). Peristiwa ini menjadi amal yang disyari'atkan kepada umat Muhammad berupa penyembelihan hewan kurban di bulan haji.

e. Keteladanan

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah "uswah" dan "Iswah" atau dengan kata "al-qudwah" dan "al qidwah" yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.²⁰ Jadi "keteladanan" adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "uswatun hasanah".

Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan dijadikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan, dengan cara memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang dan memiliki perilaku (akhlak) yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan, baik di bidang keagamaan maupun kebudayaan, kesenian dan lain-lain.

20 Arief Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 90.

III. KESIMPULAN

Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan yang utama dan pertama, di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat penting bagi dunia pendidikan. Diantara kandungan Al-Qur'an adalah kisah-kisah para Nabi yang banyak sekali ibrah yang bisa diambil darinya. Diantara kisah-kisah nabi yang ada dalam Al-Qur'an adalah kisah nabi Ibrahim *'alaihi al-salām*. Nabi Ibrahim *'alaihi al-salām* adalah seorang teladan yang baik. Posisinya dalam agama amat tinggi (seorang imam) yang selalu patuh kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dengan mempersembahkan segala ibadahnya hanya untuk-Nya semata. Perjalanan hidupnya yang panjang sarat dengan dakwah kepada tauhid dan segala liku-likunya. Bahkan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* jadikan beliau sebagai teladan, Bahkan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* mengangkatnya sebagai khalil (kekasih). Dengan sekian keutamaan itulah, Allah *Subhānahu wa Ta'āla* wahyukan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengikuti agama beliau *'alaihi al-salām*.

Diantara kisah-kisah tersebut adalah tentang kisah perintah penyembelihan putra nabi Ibrahim *'alaihi al-salām*, yaitu nabi Ismail *'alaihi al-salām*, yang dengan kisah ini Allah syariatkan ibadah qurban bagi umat nabi Muhammad *ṣallallāhu alaihi wa sallam*. Allah menjelaskan kisah tersebut dalam al-Qur'an Surat As-Shaffat ayat 99-111. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah ini adalah:

1. Nilai uluhiyah yang meliputi nilai aqidah dan nilai ibadah. Nilai aqidah tercermin dalam keimanan kepada Allah, yaitu ketaatan Nabi Ibrahim dan Ismail dalam melaksanakan perintah Allah untuk menyembelih putranya Ismail. Adapun nilai ibadah terwujud dalam pelaksanaan ibadah qurban. Dengan kata lain, diantara bentuk ibadah qurban yang disyari'atkan kepada nabi Muhammad adalah kelanjutan dari syari'at nabi Ibrahim. Makna yang tersirat pada pelaksanaan ibadah Qurban sangatlah banyak, diantaranya; (1) pewujudan rasa syukur atas karunia

dan nikmat Allah, (2) Memupuk semangat rela berkorban, (3). Qurban mengajarkan kita untuk bersikap dermawan, tidak tamak, rakus dan serakah, (4) secara simbolis qurban mendidik kita untuk membunuh sifat-sifat kebinatangan, (5) sesuai dengan arti harfiyah, qurban artinya dekat, artinya sebuah upaya untuk mendekatkan dirinya kepada Allah.

2. Nilai insaniyah. adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Dalam konteks Islam, nilai-nilai insaniyah diidentifikasi dengan nilai-nilai Akhlaq. Diantara nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kisah perintah penyembelihan putra nabi Ibrahim adalah: kejujuran, tabligh, kasih sayang, keteladanan.

Teladan atau kudwah yang kita lihat dalam kisah Nabi Ibrahim dan anaknya, bagaimana seorang bapak, ayah, orang tua dan anaknya yang sholeh. Seorang anak yang sholeh. Yang taat kepada penciptanya, taat kepada orang tuanya, sebuah keluarga tunduk dan patuh kepada perintah Allah.

Meskipun itu sebuah perintah yang harus mengorbankan hal yang terpenting dan sangat bernilai dalam hidupnya. Mengorbankan seorang anak kesayangan yang sangat dinanti setelah puluhan tahun tidak memiliki keturunan, sebuah pengorbanan kehidupan dari seorang anak yang sholeh. Hal di atas tidaklah didapat dengan biasa, tidak muncul begitu saja. Kudwah dari Nabi Ibrahim *'alaihi al-salām* pertama, bahwa untuk mendapatkan anak yang shaleh, maka orangtua terlebih dahulu berusaha menjadi orang yang shaleh. Karena siap menjadi orangtua artinya siap menjadi teladan untuk keluarga, bukan sekedar memberi makan dan mencukupi kebutuhan anak. Keberhasilan Ibrahim *'alaihi al-salām* mendapatkan karunia anak shaleh seperti Isma'il *'alaihi al-salām* adalah karena beliau sendiri berhasil mendidik dan membentuk dirinya menjadi seorang hamba yang shaleh. Kudwah kedua dari Nabi Ibrahim

'*alaihi al-salām* adalah jika ingin memiliki anak yang shaleh, maka bersungguh-sungguhlah meminta dan mencita-citakannya dari Allah Azza wa Jalla. Allah Ta'ala mengabadikan doa-doa Nabi Ibrahim '*alaihi al-salām* tentang itu di dalam al-Qur'an:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

DAFTAR PUSTAKA

- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukamadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- S. Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Trasito.
- Ibnu Katsir. *Kisah Shahih Para Nabi*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.